BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai studi tentang "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan komunikasi Lisan Pada SiswaTunarungu Kelas VII"" (Studi Deskriptif Kualitatif di SLB AL ISHLAH Kabupaten Subang) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kondisi Objektif Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa Tunarungu Kelas VII di SLB Al Ishlah

Siswa-siswi kelas VII di SLB AL ISHLAH mempunyai keterampilan komunikasi yang beragam, dari keempat siswa-siswi tersebut keterampilan komunikasi lisannya ada yang dapat dipahami oleh guru yaitu RA dan ada juga yang tidak dapat dipahami oleh guru yaitu PM, EB dan AF, tetapi siswa yang komunikasi lisannya dapat dipahami, bahasa yang digunakan banyak menggunakan bahasa sunda sehingga anak tunarungu yang lain yang hanya menguasai bahasa Indonesia kurang mengerti apa yang disampaikan oleh temannya tersebut, seperti pada saat dia mengatakan pada temannya kata "wawah" yang artinya baju, temannya yang hanya mengerti bahasa Indonesia tidak mengerti apa yang diucapkan siswa tersebut walaupun siswa tersebut berbicara dengan baik, sedangkan keterampilan komunikasi lisan siswa yang lainnya yaitu yang tidak dapat dipahami dalam pengucapannya tetapi dalam penguasaan bahasanya cukup bagus sehingga pada saat orang tidak mengerti bahasa yang diucapkan dia menulisnya, walaupun bicaranya tidak dapat dipahami tetapi dalam berkomunikasi dia selalu menggunakan alat bicaranya sehingga lama kelamaan orang yang di sekitarnya agak mengerti apa yang dia ucapkan karena seringnya dia mengucapkan kata-kata. Keterampilan

Ukeu Sukmayanti, 2014
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi Lisan Pada Siswa Tunarungu Kelas Vii Di Slb Al-Ishlah Purwadadi Kabupaten Subang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi lisan siswa yang lainnya yang juga tidak dapat dipahami, dia berbicara hanya seperti meraban saja seperti ba,ba,baa tau ah,uh dsb. Dia sangat sulit untuk mengucapkan kata apalagi kalimat, dia dalam berkomunikasi lisan sangat tidak dapat dimengerti oleh orang di sekelilingnya ditambah lagi penguasaan bahasanya sangat kurang, sehingga menambah kesulitan dia untuk berkomunikasi lisan, dan untuk subjek yang keempat lebih tidak dipahami dari subjek ketiga, dimana apapun yang disampaikan oleh orang lain dia selalu mengikuti ucapan akhir dari lawan bicaranya dan tidak mengerti apa yang diungkapkan lawan bicaranya. Jadi, kondisi objektif kemampuan keterampilan komunikasi lisan pada siswa kelas VII sangat beragam, ada yang dapat dipahami dan tidak dapat dipahami sedangkan kondisi kehilangan pendengaran mereka sama, dua siswa sama-sama kehilangan pendengaran sedang dan dua siswa kehilangan pendengaran berat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi lisan siswa kelas VII di SLB Al Ishlah

a. Faktor Internal, yaitu:

1). Derajat kehilangan pendengaran

Berpengaruh kepada keterampilan komunikasi lisan anak, dimana anak yang kehilangan pendengaran ringan cenderung lebih mudah untuk belajar mengucapkan kata-kata, karena dengan dibantu ABM maka dia dapat memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memperoleh kata-kata. Di sini siswa kelas VII yang berjumlah empat orang, dua anak mengalami kehilangan pendengaran sedang yaitu RA dan AF, dan yang lainnya mengalami kehilangan pendengaran berat, yaitu EB dan PM.

2). Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan sangat berpengaruh pula dalam pemerolehan bahasa anak sehingga mempermudah dalam berkomunikasi lisan, karena bahasa merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh besar

dalam keberhasilan komunikasi lisan dalam mencapai tujuan, dan anak yang memiliki kecerdasan tinggi tentu akan mudah dalam mempelajari suatu bahasa. RA dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar dan informasi dari guru merupakan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi begitu pula dengan PM, sedangkan EB dan AF dilihat dari nilai rata-rata belajar dan informasi dari guru, tingkat kecerdasannya lebih rendah dari RA dan PM.

3). Motivasi Belajar

Ini pun sangat berpengaruh kepada keterampilan komunikasi lisan anak, karena anak yang rajin berlatih dan belajar tentu akan sangat selalu bersemangat belajar untuk memperkaya kosakatanya, sehingga kemampuan berbahasanya akan semakin berkembang dan tentu saja hal itu akan berdampak pada kemampuan keterampilan komunikasi lisannya. Disini yang mempunyai motivasi belajar tinggi dalam pelajaran berbahasa yaitu RA dan PM, sedangkan EB dan AF dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan bahasa maupun latihan berbicara sering mengeluh malas dan kurang bergairah.

b. Faktor Eksternal, yaitu :

1). Faktor penanganan dari orangtua

Orangtua yang melakukan penanganan dari sejak usia dini secara cepat dan tepat akan sangat berpengaruh pada keterampilan komunikasi lisan anak, seperti mencari penyebab apa yang menjadikan anak kehilangan pendengaran, sehingga mungkin akan mencari solusinya, setelah diketahui melalui beberapa pemeriksaan para ahli maka akan disimpulkan bagaimana keputusan terakhir, apa yang terjadi pada anak , apakah anak harus melakukan operasi pada alat pendengarannya ataukah anak harus menggunakan ABM sehingga mungkin langkah selanjutnya adalah melakukan terapi wicara pada anak, selain itu peran orangtua dalam memperlakukan anak, dimana anak diajak berkomunikasi seperti anak pada umumnya, mungkin akan

membiasakan anak untuk berkomunikasi secara lisan atau hanya dengan isyarat, begitu pula bimbingan orangtua saat di rumah seperti mengajarkan kata-kata pada anak pada setiap kesempatan, atau dengan cara menempel gambar beserta tulisan namanya di setiap dinding atau pintu rumah, tentu semua itu akan mempunyai kontribusi yang cukup besar pada kekayaan bahasa anak tersebut.

Dari hasil wawancara tampak bahwa orangtua yang berusaha menangani anak dengan baik yaitu RA dan PM, dimana dengan segala cara orangtua memberikan perhatian dan tindakan-tindakan semampunya untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisannya, berbeda dengan orangtua dari EB dan AF yang asrah dengan keadaan dan tidak berusaha memberi tindakan apapun, mereka hanya memperlakukan anak dengan diam saja.

2). Penanganan Guru

Orang kedua yang terdekat bagi anak selain orangtua adalah guru, dimana guru sangat berperan dalam pendidikan komunikasi anak, anak yang sejak dini mendapat pendidikan tentu berbeda dengan anak yang terlambat mendapatkan pendidikan, selain itu juga guru akan selalu melatih, bagaimana anak yang kehilangan pendengaran dapat mengoptimalkan sisa pendengarannya, baik itu dengan menggunakan fasilitas lengkap maupun dengan media dan metode yang sederhana, dan apabila latihan BKPBI dan artikulasi itu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, tentu akan memberi dampak yang positif pada komunikasi anak tunarungu baik yang kurang dengar maupun anak yang kehilangan pendengaran total. Tetapi semua usaha yang dilakukan oleh guru akan sia-sia apabila siswanya sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar, sehingga apapun yang guru perintahkan siswa tidak mau mengikuti dengan sungguh-sungguh. Dan guru di SLB Al-Ishlah ini mengemukakan jika siswa kelas VII yang motivasi belajarnya cukup tinggi yaitu RA dan PM, sedangkan siswa yang lainnya lebih terlihat kurang antusias dalam belajar, walaupun berbagai cara diusahakan

tetapi mereka selalu terlihat murung dan kurang aktif dalam proses belajar.

3). Faktor Lingkungan (saudara,teman)

Teman juga berpengaruh pada keterampilan komunikasi lisan karena dapat menimbulkan kebiasaan dalam berkomunikasi, seperti bila anak setiap hari berkomunikasi secara lisan dengan lawan bicaranya maka dia akan terbiasa berkomunikasi lisan tapi jika anak terbiasa lawan bicaranya berkomunikasi dengan menggunakan isyarat, maka anak akan terbiasa menggunakan isyarat dalam berkomunikasinya, begitu pula untuk anak tunarungu yang tidak diperbolehkan berteman mungkin akan tertinggal kemampuan keterampilan komunikasinya berbeda dengan anak yang bergaul atau berteman, karena dengan secara langsung maupun tidak langsung anak yang mempunyai teman atau bergaul akan meniru atau mengikuti kebiasaan temannya, untuk itu usahakan agar anak bergaul juga dengan anak pada umumnya, agar dia memperoleh bahasa dari orang-orang di sekelilingnya.

Siswa kelas VII ternyata semuanya selain di sekolah mereka bergaul dengan anak-anak normal, tetapi menurut teman dan saudara-saudara yang sering bersama dengan mereka AF tidak pernah berbicara, dia sangat pendiam dan jika diberi pertanyaan dengan bahasa lisan dia tidak mengerti dengan isyaratpun harus berulang-ulang, sedangkan RA menurut teman-temannya , dia sangat supel dan percaya diri, dia selalu berbicara walaupun kalimat yang digunakan pendek-pendek, sedangkan PM juga sering berbicara hanya sangat tidak dipahami bahasanya tetapi dia menjelaskan dengan tulisan dan EB tidak jauh berbeda dengan AF yang jarang bicara hanya EB selalu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

4). Terapi Wicara

Anak tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya karena hambatan dalam pendengarannya maka anak tunarungu harus dilatih berbicara dari sejak dia dapat meraban, berbeda dengan anak pada

umumnya yang dapat berkembang sendiri tanpa harus melalui proses latihan. Sehingga kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu yang memperoleh latihan dari sejak dini akan berbeda dengan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu yang tidak pernah memperoleh latihan berbicara. RA dan PM pernah melakukan terapi wicara walaupun hanya sebentar sedangkan EB dan AF belum pernah melakukan terapi wicara hanya pernah ke THT dan setelah itu tidak melakukan apa-apa lagi.

3. Hambatan-Hambatan yang dihadapi oleh orangtua dan guru

a. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi oleh Orang Tua adalah :

1). Ekonomi,

faktor ekonomi sangat berpengaruh pada penanganan anak, karena orangtua tidak dapat memberikan pelayanan yang terbaik pada anak dikarenakan karena kurangnya biaya, seperti tidak dapat membelikan ABM, tidak dapat membawa ke terapi, dan kurangnya perhatian karena sibuk mencari nafkah.

2). Tempat tinggal terpencil,

karena jauhnya jarak ke tempat terapi menjadikan orang tua sulit untuk membawa anak secara teratur dibawa ke tempat terapi, selain biaya, tentu saja harus mengorbankan waktu dan tenaga dan itu tidak mudah bagi orangtua yang mempunyai tempat tinggal terpencil untuk mengembangkan komunikasi lisan anak ke tempat terapi wicara atau yang lainnya.

3). Kurangnya pengetahuan,

bagi orangtua yang awam terhadap anak tunarungu tentu saja sulit untuk memberikan pelayanan terbaik pada anaknya, bingung harus berbuat apa dan akhirnya memberikan penanganan yang salah yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

4) Lingkungan yang tidak mendukung,

kadang ada orangtua yang menginginkan anaknya berkomunikasi sama dengan anak pada umumnya yaitu dengan menggunakan bahasa lisan dan tidak ingin anaknya didiskriminasi atau dibedakan dengan menggunakan

bahasa isyarat dalam beromunikasi tetapi lingkungan yang tidak mendukung yang selalu menggunakan gerak tangan saja dapat menghambat apa yang diinginkan oleh orangtua.

b. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Oleh Guru Adalah :

1) Bahasa, siswa yang di rumahnya menggunakan bahasa yang berbeda dengan yang digunakan di sekolah, merupakan suatu penghambat juga, misalnya, siswa di rumah menggunakan bahasa sunda ketika guru menyampaikan materi pada siswa dengan bahasa Indonesia anak kurang mengerti, seperti halnya pada Rully, dia artikulasinya bagus dalam berbicarapun masih dapat dimengerti hanya dalam penggunaan bahasa lebih banyak bahasa sunda seperti mengucapkan "baju",dia mengucapkan "wawah", mengucapkan "tidak ada", dia mengucapkan "euweuh", mengucapkan "mandi", dia mengucapkan "ibak" dsb. Bagi guru mungkin masih bisa diatasi tetapi bila Rully berbicara dengan temannya yang tidak mengerti bahasa sunda itu menjadi penghambat dalam pencapaian komunikasi.

2). Fasilitas, sebenarnya lebih bagus apabila dalam latihan artikulasi maupun latihan optimalisasi pendengaran, ada ABM untuk siswa, ada ruangan kedap suara, ada alat-alat musik, speech trainer atau pun sarana lainnya yang menunjang untuk latihan, tetapi walaupun fasilitas tidak lengkap bukan berarti tidak ada latihan untuk siswa, tetapi guru harus kreatif atau mencari fasilitas penggantinya.

3). Kurang kerja sama antara guru dan orangtua, hal in pun menghambat apa yang ingin dimaksimalkan oleh guru, tanpa adnya bantuan dari orangtua, apapun yang dilakukan oleh guru akan terasa sangat sulit, karena, waktu yang dimiliki oleh guru untuk melatih siswanya sangat terbatas, sehingga orangtua perlu membantu memaksimalkan kemampuan anak, memenuhi kebutuhan anak dan mengatasi hambatan yang dihadapi secara bersama-sama.

4). Malas, terkadang siswa malas untuk mengikuti perintah yang diberikan guru sehingga apa yang direncanakan oleh guru tidak

terlaksana karena anak itu sendiri tidak mau mengikuti, misalnya ketika dilatih berbicara, siswa mengeluh capek atau merasa sakit jika harus terus menerus berbicara, itu terjadi karena mungkin alat bicaranya jarang digunakan.

5). Guru mengalami kesulitan ketika mengajarkan kata-kata sifat kepada siswa tunarungu, karena tidak dapat ditunjukan bentuk konkritnya berbeda dengan kata benda yang bias dibantu dengan gambar atau langsung menunjukan bendanya.

4. Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan siswa tunarungu kelas VII di SLB Al Ishlah

a. Upaya yang dilakukan oleh orangtua

Banyak orangtua yang dapat menerima kekurangan yang ada pada anak dan tidak sedikit juga yang kurang menerima kekurangan yang ada pada anak dan akhirnya mentelantarkannya tanpa memberikan pelayanan yang khusus, begitupun pada keterampilan komunikasi lisan anak tunarungu, ada orangtua yang benar-benar mengupayakan anaknya untuk berkomunikasi lisan dengan baik ada pula yang membiarkannya untuk berkomunikasi hanya dengan isyarat saja, upaya-upaya yang dilakukannya seperti :

1). Membiasakan anak untuk selalu berkomunikasi secara lisan/berbicara
2). Membawa anak ke terapi wicara dan untuk yang di daerah terpencil berusaha dengan melatih bicara di rumah dan di sekolah
3). Memasangkan ABM, bila tidak mampu membeli, mengajukan permohonan bantuan melalui sekolah
4). Selalu mengajarkan kata-kata setiap harinya
5). Memeriksakan kondisi pendengaran anak kepada ahlinya
6). Mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai media untuk bagaimana mengembangkan keterampilan komunikasi lisan anak.
7). Selalu mengajak anak mengobrol

b. **Upaya yang dilakukan oleh guru**

1).Selalu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orangtua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan anak

2).Melakukan latihan artikulasi semaksimal mungkin

3).Selalu kreatif dalam menciptakan tehnik maupun alat untuk berlatih BKPBI

4).Selalu mengajak siswa mengobrol pada setiap ada waktu dan kesempatan

5).Terus melatih pengucapan kata-kata dan memperkaya kosakata

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang diuraikan diatas maka melalui skripsi ini penulis akan mengemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini, terutama pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

a. Lebih ditingkatkan lagi pelayanan untuk siswa tunarungu dengan meningkatkan fasilitas untuk pembelajaran BKPBI dan Artikulasi serta berusaha untuk memakaikan ABM kepada siswa yang derajat kehilangan pendengarannya berat..

b. Lebih ditingkatkan lagi kerjasama antara guru dan orangtua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak juga upaya untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan anak..

2. Untuk Kepala Sekolah

Terus berupaya untuk lebih mengembangkan kemempuan komunikasi pada diri siswa khususnya dilingkungan sekolah dengan menambah strategi yaitu:

a. Kepala sekolah harus lebih berinovasi dalam membuat rencana kegiatan dalam rangka membina komunikasi siswa.

b. Lebih ditingkatkan lagi dalam melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti orangtua, murid, dan tenaga kependidikan lainnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tentang keterampilan komunikasi siswa.

c. Memberikan kesempatan kepada guru-guru dalam pelatihan atau diklat serta seminar-seminar dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesional guru.

1. **Untuk seluruh staf guru khususnya guru Bahasa Indonesia**

Guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan dalam bahasa untuk berkomunikasi, maka dari itu guru diharapkan terus melakukan pembinaan, pengarahan, dan inovasi dalam pembelajaran supaya dapat mengembangkan komunikasi siswa terutama komunikasi lisan, seperti :

a. Lebih dapat menciptakan suasana belajar yang memungkinkan untuk siswa berlatih komunikasi terutama komunikasi lisan, terus memperkaya perbendaharaan kata-kata, agar anak lebih memahami bahasa yang digunakan terutama bahasa Indonesia.

b. Terus menumbuhkan motivasi belajar siswa terutama dalam berkomunikasi, dan menyelaraskan komunikasi mereka sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa dan derajat kehilangan pendengaran mereka..

2. **Untuk Orang Tua**

Bagi semua orangtua anak tunarungu diharapkan agar dapat membantu para guru untuk melatih kemampuan komunikasi anak tunarungu dengan cara bekerja sama dengan guru untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak dan bersama sama berupaya untuk meningkatlkan keterampilan komunikasinya terutama komunikasi lisan, dan sebaiknya orangtua tidak selalu pasrah dengan keadaan yang ada tetapi harus terus berusaha meminimalkan kekurangan atau ketidakmampuan anak.

5. Untuk Siswa

Siswa diharapkan terus belajar dengan tekun dan penuh disiplin demi meningkatkan keterampilan komunikasi terutama komunikasi lisan. Biasakanlah diri kita untuk senatiasa berusaha belajar dan jauh dari rasa malas, dalam melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru bila sedang berada di sekolah dan sesuai petunjuk orangtua bila di rumah, membiasakan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berhati-hati dalam memilih teman pergaulan karena dapat memberikan pengaruh pada diri kita.

6. Untuk Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti lainnya yang respek pada terhadap permasalahan pengembangan pendidikan, khususnya yang berhubungan optimalisasi peranannya dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.